

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa puluh tahun terakhir, Transformasi Indonesia menjadi negara berpendapatan menengah memang luar biasa. Namun, dari perspektif terkait kesehatan lainnya mengenai perkembangan anak, pendapatan di sektor gizi diabaikan. Akibat malnutrisi, baik karena kekurangan gizi maupun kelebihannya, jutaan anak muda di Indonesia menjadi stunting, wasting, dan mengalami "berat badan lebih". (Laporan Unicef, 2019).

Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI, 2021) prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24,4% sedangkan pada Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI, 2019) prevalensinya sebesar 27,7%. Meskipun mengalami penurunan namun angka ini masih jauh dengan prevalensi yang ditargetkan berdasarkan amanah Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yaitu menjadi 14% pada 2024 (Kemenkes, RI). Saat ini, Indonesia mempunyai tiga beban masalah gizi (*triple burden malnutrition*) yaitu stunting (pendek), wasting (kurus) dan obesitas serta kekurangan zat gizi mikro seperti anemia. Di Indonesia sendiri, sebanyak 30,8% balita mengalami stunting (pendek dan sangat pendek), 10,2% balita mengalami wasting (kurus dan sangat kurus), 35,4% orang dewasa memiliki status gizi lebih (*overweight* dan obesitas) dan sebanyak 48,5% ibu hamil mengalami anemia (Risikesdas, 2018).

Permasalahan gizi di Indonesia sangat banyak sekali salah satunya yaitu kekurangan gizi. Kekurangan gizi adalah ketika seseorang tidak mendapatkan

cukup gizi, yang membuat tubuh kita tidak stabil dan dapat menyebabkan hal-hal seperti gangguan motorik kasar. Pentingnya motorik kasar dalam tumbuh kembang dan keberlangsungan hidup anak. Perkembangan motorik kasar adalah gerakan yang dipengaruhi dan dikendalikan oleh otot-otot besar (tangan dan kaki) yang terkoordinasi oleh pusat syaraf manusia.

Laporan United Nations Emergency Children's Fund (UNICEF, 2015) didapatkan data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan (Nurjanah, 2017).

Perkembangan motorik kasar pada anak lebih dahulu terlihat dibandingkan motorik halus seperti kegiatan memegang benda ukuran besar daripada ukuran kecil (Sutrisno, 2014). Motorik kasar merupakan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan untuk anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya (Sunaryo, 2014).

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan

kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Depdiknas, 2009).

Kemampuan motorik anak dalam masa pertumbuhan akan selalu berhubungan dengan proses belajar ataupun pada kehidupan sehari-harinya. Anak seharusnya diberikan kebebasan untuk bergerak. Dengan kebebasan untuk bergerak anak akan memiliki kekayaan, kebebasan dan keluwesan dalam penguasaan gerak. Tidak bijaksana apabila anak terbatas hanya pada olahraga atau hal-hal tertentu saja karena akan membatasi kemampuan motorik anak. Kemampuan motorik anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik apabila anak mempunyai pengalaman gerak yang beraneka macam.

Perkembangan motorik kasar anak merupakan aspek penting dalam kehidupan beragama. Agama Islam telah menekankan pentingnya memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap anak secara baik. Hal ini ditegaskan Rasulullah SAW yang bersabda:

عن أبي رافع رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : حق الوالد على الوالد أن يعلمه الكتابة، والسباحة، والرماية، وأن لا يرزقه إلا طيباً. (رواه الحكم)

artinya: “dari Abi Rafi: Kewajiban orang tua terhadap anaknya mengajari berenang dan memanah, mengajarnya tulis baca, tidak memberinya rezeki kecuali yang baik” (HR. Hakim).

Selanjutnya dalam hadis yang lain Rasulullah SAW bersabda :

لماذا لا تعلمها الحيكمة كما تعلمها الكتبة

artinya: “Mengapa tidak diajarkan padanya (anak) menenun sebagaimana dia telah diajarkan tulis baca” (HR.Nasai).

Lalu At-Thabrani meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “segala sesuatu dengan tidak menyebut asma Allah, maka ia adalah senda gurau belaka, kecuali empat perkara: berjalannya seseorang antara dua tujuan (untuk memanah), latihan dalam menunggang kuda, bermain dengan keluarga dan belajar renang”.

Penjelasan beberapa hadis yang disabdakan Rasulullah SAW diatas, seperti memanah, berenang, berkuda merupakan aktivitas otot-otot besar dalam gerakan motorik kasar yang membutuhkan rangsangan gerak yang terkoordinasikan oleh otak. Kegiatan memanah selain melatih gerak otot juga melatih daya fokus dan tepat sasaran sehingga diperlukan dukungan penyampaian impuls yang baik dalam otak, maka dibutuhkannya, asupan gizi yang cukup. Begitu Islam telah mengajarkan pentingnya gerak motorik kasar diajarkan sejak dini.

Kemampuan motorik adalah suatu tahapan yang selalu melekat pada usia anak-anak. Maka dari itu motorik kasar berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Karena pertumbuhan dan perkembangan merupakan faktor penentu kemampuan motorik kasar pada anak usia dini. Namun selain dipengaruhi faktor pertumbuhan dan perkembangan, juga dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti keturunan, gizi, lingkungan. Adapun contoh kegiatan yang mampu untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak seperti

kegiatan melempar dan menangkap bola, berdiri dengan satu kaki tanpa berpegangan, berjalan diatas papan keseimbangan dan lain sebagainya.

Kemajuan gerakan terkoordinasi kasar anak sangat penting untuk daya tahan anak karena, dengan anggapan kemacetan dapat mempersulit anak untuk melakukan hal-hal seperti berjalan, berlari, memantul, dan hal-hal lain yang dibatasi oleh otot saraf itu sendiri. Benfer, Weir, Ringer, Product, Davies, dan Boyd (2012) menemukan bahwa pertumbuhan mesin kasar harus tumbuh dengan baik karena akan menghadapi beberapa kesulitan jika tidak tumbuh seperti yang diharapkan, termasuk penyakit. seperti kelumpuhan otak atau pembatasan aksi otot yang umum terjadi. Jika makanan yang kita konsumsi seimbang dan mengenyangkan, artinya mengandung gizi, maka perkembangan motorik agresif dapat berkembang secara tepat dan optimal.

Berdasarkan penelitian (Mariani,dkk, 2015) didapatkan bahwa tingkat perkembangan motorik anak dengan status gizi kurang tidak sesuai dengan usia terjadi pada 66,7% responden, sedangkan tingkat perkembangan motorik anak dengan status gizi normal tidak sesuai hanya terjadi 32,8% responden. Dapat disimpulkan bahwa status gizi memang sangat mempengaruhi perkembangan motorik anak balita.

Menurut penelitian Dina (2018) menyatakan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak. Penelitian Chindy, dkk (2016) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak. Dan Pangestu, dkk (2017) yang juga

menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar.

Berdasarkan observasi awal bahwa sebagian besar anak masih memiliki kesulitan dalam melakukan kegiatan motorik kasar seperti berlari, melompat, menendang dan menangkap bola. Hal ini dikarenakan kesulitan anak dalam menerima suatu gerakan dan koordinasi gerakan yang kurang baik serta asupan gizi yang masih kurang. Kurangnya asupan gizi dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dinilai melalui pengukuran status gizi yaitu antropometri yang dilakukan dengan mengukur berat badan dan tinggi badan serta indeks masa tubuh (IMT).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti dengan pengukuran status gizi yaitu pengukuran antropometri dengan mengukur berat badan dan tinggi badan serta indeks masa tubuh pada 10 anak TK Nurun Namirah Kelurahan Labuhan Deli terdapat 3 (30%) anak gemuk dengan kategori normal atau tidak ada masalah gangguan perkembangan, 4 (40%) anak kurus di dapatkan memiliki masalah keterlambatan perkembangan, 3 (30%) anak normal di dapatkan tidak memiliki masalah perkembangan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak”. Dengan melihat kondisi anak-anak dan lingkungan sekolah tersebut. Dan juga didukung oleh sekolah untuk melihat status gizi anak dengan perkembangan didalamnya.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Nurun Namirah Kelurahan Labuhan Deli”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Apakah ada hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di RA Nurun Namirah Kelurahan Labuhan Deli”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di RA Nurun Namirah Kelurahan Labuhan Deli.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi status gizi anak usia 5-6 tahun di RA Nurun Namirah Kelurahan Labuhan Deli.
2. Mengidentifikasi perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di RA Nurun Namirah.
3. Mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di RA Nurun Namirah Kelurahan Labuhan Deli.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Untuk meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan peneliti tentang Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak.

#### **1.4.2 Bagi Institusi Penelitian**

Sebagai bahan untuk menambah wawasan tentang Status Gizi Pada Anak Usia 5-6 Tahun serta pengembangan ilmu status gizi pada anak.

#### **1.4.3 Bagi Sekolah**

Sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar dengan memperhatikan status gizi anak di lingkungan sekolah.

